

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN STIGMA MASYARAKAT PADA PENYINTAS COVID-19 DI KELURAHAN TARATARA SATU

Feyby Wongkar<sup>1</sup>, Tinny Akay<sup>2</sup>, Felicia Aotama<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

<sup>3</sup>Dosen Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

[akaytinny20@gmail.com](mailto:akaytinny20@gmail.com)

**Abstract-** Knowledge are factors that can shape the pattern of stigma that exists in society, both positive stigma and negative stigma. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge with community stigma on COVID-19 survivors in Taratara Satu Village which was carried out in February-March 2022. Method: A quantitative research method with a cross-sectional design was used. There were 104 respondents participated in this study. Data were collected using a purposive sampling techniques by using questionnaires and analyzed by using chi-square statistical test. Result: The results showed that there was a relationship between knowledge and community stigma with significant  $p\text{-value} = 0.003 < \alpha = 0.05$  which means the hypothesis was accepted. Conclusion: It could be concluded that knowledge are able to form community stigma.

**Keywords:** Knowledge, Stigma, Society

**Abstrak-** Pengetahuan merupakan faktor yang dapat membentuk pola stigma yang ada di masyarakat baik stigma positif maupun stigma negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan pengambilan data dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah 104 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Variabel *independent* adalah pengetahuan dan variabel *dependent* adalah stigma masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat dengan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil  $p=0.003 < \alpha=0.05$ , yang berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan media komunikasi mampu membentuk stigma masyarakat.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Stigma, Masyarakat

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 saat ini masih dirasakan oleh setiap orang diseluruh dunia. Setiap hari terus terjadi peningkatan kasus COVID-19 yang kini mencapai ratusan juta kasus positif COVID-19 dan jutaan kasus kematian. Pandemi COVID-19 juga berdampak pada aktivitas sosial sehingga saat ini interaksi sosial antar setiap orang terbatas, jalinan hubungan satu sama lain terganggu.

World Health Organization (WHO) mengkonfirmasi jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia mencapai 315.345.967 kasus, serta 5.510.174 di antaranya meninggal dunia (WHO, 2022). Data kasus COVID-19 di Indonesia kini mencapai 4.268.890 kasus, sembuh 4.117.347 jiwa dan meninggal mencapai 144.155 jiwa

(Kemenkes RI, 2022). Untuk data kasus COVID-19 di daerah Provinsi Sulawesi Utara per tanggal 12 Januari 2022 mencapai 34.727 kasus, dengan total sembuh 33.603 jiwa, meninggal 1.045 jiwa, dan dirawat 79 jiwa. Sedangkan untuk data kasus COVID-19 di daerah Kota Tomohon mencapai 3.959 kasus, dengan total sembuh 3.845 jiwa, meninggal 112 jiwa, dan dirawat 2 jiwa (Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, 2020). Untuk daerah Kecamatan Tomohon Barat berdasarkan hasil pemeriksaan awal di wilayah kerja Puskesmas Taratara, terdapat kasus COVID-19 di wilayah Tomohon Barat mencapai 776 kasus terkonfirmasi COVID-19, 758 jiwa sembuh dan 18 jiwa meninggal dunia. Kemudian berdasarkan data kumulatif COVID-19

khususnya di Kelurahan Taratara Satu mencapai 50 jiwa dengan total kematian 0 jiwa.

Selain masalah kesehatan yang umum, ada masalah lain juga yang muncul pada pasien dengan COVID-19, yaitu stigma. Stigma adalah label sosial yang menghalangi pasien dengan COVID-19 diterima oleh komunitas mereka. Belum tuntasnya pandemi COVID-19 telah memunculkan berbagai perkembangan stigma masyarakat yang berujung pada rasa cemas, kewaspadaan, dan rasa takut yang berlebihan karena informasi terkait pandemi COVID-19 ini menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat Indonesia (Wati & Hadi, 2021).

Stigma digambarkan sebagai proses sosial yang ditandai dengan celaan, devaluasi, dan pengucilan karena asumsi sosial yang merugikan mengenai individu juga kelompok dikarenakan perseteruan masalah kesehatan tertentu (Rahman et al., 2021). Penyebab munculnya stigma antara lain faktor komunikasi dan pengetahuan yang tidak akurat. Penyangkalan ini bisa jadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait bagaimana penularan penyakit dan cara pencegahannya untuk meminimalkan risiko penularan (Oktaviannoor et al., 2020).

Salah satu faktor pendorong munculnya stigma adalah kurangnya pengetahuan informasi terkait COVID-19. Penyebaran informasi di masa sekarang ini dirasa cukup mudah karena banyak dilakukan dengan menggunakan komunikasi global langsung melalui internet. Namun informasi yang tersebar melalui internet tidak selalu benar (Virgayanti, 2021).

Informasi palsu, penyebaran mitos dapat memperburuk masalah ini. Perlu pembenahan lebih lanjut dalam upaya pemerintah mengedukasi masyarakat dalam memutus mata rantai wabah COVID-19 ini. Memberikan informasi berbasis bukti yang jelas dan akurat penting untuk mempromosikan strategi kesehatan yang baik, terutama untuk mengurangi prasangka dan membina hubungan masyarakat yang

kuat (Wildanu et al., 2021). Kontribusi dari pemerintah, media massa, jurnalis, dinas kesehatan, instansi terkait lainnya, dan masyarakat itu sendiri dalam hal informasi, pengetahuan, dan sikap masyarakat perlu disebarluaskan informasi yang valid dan kredibel terkait COVID-19. Hal ini penting mengingat bahwa beberapa orang masih tidak memiliki kendali atas informasi yang diterima. Sementara itu, pelibatan masyarakat untuk melakukan langkah-langkah efektif pencegahan penularan COVID-19 sesuai protokol kesehatan yang direkomendasikan pihak-pihak terkait menjadi aspek penting. Ini membantu komunitas membangun pengetahuan yang benar dan mengambil tindakan yang tepat (Rahman et al., 2021).

Pengetahuan dapat membentuk pola stigma masyarakat dimasa pandemi COVID-19, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat di Kelurahan Taratara Satu, Lingkungan VII dengan jumlah 174 orang, sampel yang diambil berjumlah 104 responden dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Variabel *independen* adalah Pengetahuan dan variabel *dependen* Stigma Masyarakat. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji statistik *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan masyarakat Kelurahan Taratara Satu, Lingk VII

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	43	41,3
Perempuan	61	58,7

<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
17-29 Tahun	29	27,9
30-59 Tahun	68	65,4
60-70 Tahun	7	6,7
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
SD	2	1,9
SMP	14	13,5
SMA/SMK/Sederajat	64	61,5
Perguruan Tinggi	24	23,1
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tukang	5	4,8
IRT	32	30,8
Petani	15	14,4
PNS	18	17,3
Swasta	23	22,1
Mahasiswa	11	10,6
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 Dari 104 responden diperoleh hasil data karakteristik responden yaitu jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 61 (58,7%). Usia responden terbanyak adalah usia 30-59 tahun dengan jumlah 68 (65,4%). Responden dengan pendidikan terakhir SMA merupakan data terbanyak dengan jumlah 64 (61,5%). Kemudian berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang paling banyak adalah responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga dengan jumlah 32 (30,8%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Taratara Satu, Lingk VII

<b>Pengetahuan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	68	65,4
Cukup	27	26,0
Kurang	9	8,7
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 104 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu berjumlah 68 dengan nilai persentase 65,4%.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan stigma masyarakat di Kelurahan Taratara Satu, Lingk VII

<b>Stigma Masyarakat</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Stigma Positif	67	64,4
Stigma Negatif	37	35,6
<b>Total</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 104 responden paling banyak memiliki stigma positif pada penyintas COVID-19 dengan jumlah 67 dengan persentase 64,4%.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi silang pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu

<b>Pengetahuan</b>	<b>Stigma Masyarakat</b>				<b>Total</b>	
	<b>Stigma Positif</b>		<b>Stigma Negatif</b>			
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	36	34,6	32	30,8	68	65,4
Cukup	23	22,1	4	3,8	27	26,0
Kurang	8	7,7	1	1,0	9	8,7
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>64,4</b>	<b>37</b>	<b>35,6</b>	<b>104</b>	<b>100</b>

Signifikan  $p=0,003 < \alpha=0,05$   
 $X^2$  hitung = 11.340 >  $X^2$  Tabel = 5,991

Berdasarkan Tabel 4 Tabulasi silang pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu, menunjukkan bahwa mayoritas berpengetahuan yang baik dengan stigma positif sebanyak 36 (34,6%) dan stigma negatif sebanyak 32 (30,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan hasil  $p=0,003 < \alpha=0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu. Jika dilihat dari hasil perhitungan  $X^2$  hitung juga menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu, karena diperoleh  $X^2$  hitung = 11.340 >  $X^2$  Tabel = 5,991.

## B. Pembahasan

1. Hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu

Penelitian yang dilakukan terhadap 104 responden tentang hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu melalui pengujian data pada program SPSS dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh taraf signifikansi  $p=0,003 <$

$\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti pengetahuan memiliki hubungan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu.

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat yang berpengetahuan baik memiliki stigma positif sebanyak 36 (34,6%) dan stigma negatif sebanyak 32 (30,8%). Masyarakat yang berpengetahuan cukup memiliki stigma positif sebanyak 23 (22,1%) dan stigma negatif sebanyak 4 (3,8%). Dan masyarakat yang berpengetahuan kurang memiliki stigma positif sebanyak 8 (7,7%) dan stigma negatif sebanyak 1 (1,0%).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Puspa, W, H, 2021) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Terhadap Stigma Masyarakat Pada Penderita COVID-19", menunjukkan bahwa masyarakat yang berpengetahuan cukup memiliki stigma positif dengan jumlah tertinggi sebanyak 303 (79,3%) dan stigma negatif sebanyak 33 (8,6%) dari total jumlah 382 responden. Penelitian yang dilakukan oleh (Janah & Dani, 2021) juga menunjukkan bahwa masyarakat yang berpengetahuan baik memiliki stigma positif tertinggi sebanyak 41 (37,6%). Hasil penelitian oleh (Oktaviannoor et al., 2020), sebagian besar tidak memberikan stigma negatif (71,54%) dengan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (59,62%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Febrianti, 2020) dengan judul "Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi COVID-19", juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan stigma negatif terhadap pasien COVID-19 sebanyak 60 (56,1%) sedangkan responden yang memberikan stigma negatif berjumlah 47 (43,9%), masyarakat berpendapat bahwa mereka sangat tidak setuju jika pasien yang terinfeksi COVID-19 akan distigmatisasikan.

Dalam penelitian berjudul "*COVID-19-related Stigma And It's Influencing Factors: A Rapid Nationwide Study In China*" yang dilakukan oleh (Jiang et al.,

2020) menemukan bahwa hasil di antara peserta berpengetahuan baik serta memberikan stigma positif sebesar (70,2%). (Julia Christy, 2021) mengatakan bahwa seseorang akan berperilaku stigma didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang tentang COVID-19 akan mengurangi ketakutan yang dapat menimbulkan stigma terhadap penyintas COVID-19. Begitupun sebaliknya jika pengetahuan serta pemahaman seseorang tentang COVID-19 kurang akan menjadikan masyarakat mempunyai kesimpulan yang tidak sesuai dengan persoalan yang sebenarnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku stigma seseorang. Seseorang dengan pengetahuan yang baik memiliki pola berpikir yang baik dalam menanggapi kejadian pandemi COVID-19 sehingga dapat memberikan stigma positif atas dasar pengetahuan yang diketahuinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian, serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu berada pada kategori baik.
2. Stigma masyarakat di Kelurahan Taratara Satu mayoritas memiliki stigma positif pada penyintas COVID-19.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Taratara Satu.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Bagi Masyarakat  
Diharapkan dapat mempertahankan pengetahuan yang baik tentang COVID-19, dan tentunya tidak menyebarkan

berita-berita menyesatkan atau hoax sehingga tidak akan menimbulkan stigma yang negatif terhadap penyintas COVID-19.

2. Bagi Instansi Kesehatan  
Diharapkan dapat lebih banyak membagikan informasi-informasi yang benar dan akurat terkait COVID-19 kepada masyarakat luas untuk menambah pengetahuan masyarakat dan tentunya mengurangi stigma masyarakat terhadap penyintas COVID-19.
3. Bagi Pemerintah  
Diharapkan juga tetap mempertahankan penyebaran informasi-informasi yang benar terkait COVID-19 agar tidak akan menimbulkan perilaku stigma masyarakat terhadap penyintas COVID-19.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi peneliti lain yang berminat dengan topik yang sama ataupun ingin mengembangkan variabel baru pada penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2021). Ada 1.470 Hoax Covid-19 Hingga Maret, Terbanyak Di Facebook. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210312163857-185-616809/ada-1470-hoax-covid-19-hingga-maret-terbanyak-di-facebook> (Diakses Tanggal 18/02/2022 16.00pm)
- Janah, E. N., & Dani, A. H. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Isolasi Mandiri Positif Covid-19. *Jurnal Of Bionursing*, 3(2), 105–112.
- Jiang, T., Zhou, X., Lin, L., Pan, Y., Zhong, Y., Wang, X., & Zhu, H. (2020). COVID-19-Related Stigma And Its' Influencing Factors: A Rapid Nationwide Study In China. *International Journal Of Social Medicine*, 1–23.
- Julia Christy. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Stigma. 10(2), 6-19.
- Kemendes RI. (2022). Website Pemantauan Covid-19. <https://www.kemkes.go.id/> (Diakses Tanggal 14/02/2022 17.00pm)
- Oktavianoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan Dan Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Covid-19 Dan Tenaga Kesehatan. 11(1), 98-109.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. (2020). Website Pemantauan Covid-19. <https://corona.sulutprov.go.id/> (Diakses Tanggal 29/01/2022 19.00pm)
- Puspa, W, H. (2021). Pengetahuan Dan Stigma Masyarakat. July, 1–23.
- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 209.
- Sari, A. K., & Febrianti, T. (2020). Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(3), 104–109.
- Virgayanti, V. (2021). PENGARUH SOSIALISASI DAMPAK STIGMA SOSIAL TERHADAP PENURUNAN STIGMA PADA PENYINTAS COVID-19 (Vol. 1, Issue 3). Universitas Sumatera Utara.
- Wati, R. L., & Hadi, E. N. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1143–1151.
- Wildanu, E., Rianto, A., & Afnan, D. (2021). Covid-19: Stigma Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 9–16.